



## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

### ***ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING POVERTY IN NORTH SUMATRA PROVINCE***

**Icha Riska Gloria Nainggolan<sup>1</sup>, Indriana Dachi<sup>2</sup>, Joko Suharianto<sup>3</sup>**

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: [gloriaicha27@gmail.com](mailto:gloriaicha27@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrianadachi@gmail.com](mailto:indrianadachi@gmail.com)<sup>2</sup>, [djoko@unimed.ac.id](mailto:djoko@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 06-04-2025

Revised : 07-04-2025

Accepted : 09-04-2025

Published : 11-04-2025

#### **Abstract**

*Poverty remains one of the major social issues in economic development, particularly in North Sumatra Province. This study aims to analyze the factors influencing the number of poor people in North Sumatra, focusing on three main variables: unemployment, population growth, and inflation. The study employs an econometric analysis using the Ordinary Least Square (OLS) method with time series data from 2001 to 2023. The findings indicate that, simultaneously, unemployment, population growth, and inflation significantly affect the poverty level in North Sumatra. However, partially, only population growth has a positive and significant impact on poverty, while unemployment and inflation do not show significant effects. This suggests that unbalanced population growth, without adequate economic development and job creation, can increase the number of poor people. This study's findings are expected to contribute to policymakers in formulating more effective poverty alleviation strategies in North Sumatra.*

**Keywords : Poverty, Unemployment, Population Growth, Inflation**

---

#### **Abstrak**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara, dengan menitikberatkan pada tiga variabel utama, yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), menggunakan data time series dari tahun 2001 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Namun, secara parsial, hanya variabel jumlah penduduk yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Sumatera Utara.

**Kata Kunci : Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi**

#### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, tingkat pengangguran yang tinggi, serta inflasi yang berfluktuasi menjadi beberapa



penyebab utama yang memperburuk kondisi kemiskinan di wilayah ini. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menekan angka kemiskinan, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan erat dengan angka kemiskinan. Ketika pengangguran meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang pada akhirnya memperburuk kondisi sosial-ekonomi. Namun, di Sumatera Utara, terdapat indikasi bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung, karena adanya faktor lain seperti bantuan sosial dan sektor informal yang cukup besar. Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai juga menjadi faktor yang memperparah kemiskinan. Inflasi yang meningkat turut mempengaruhi daya beli masyarakat miskin, terutama dalam hal kebutuhan pokok, sehingga memperburuk kondisi kesejahteraan mereka. Berikut adalah data perkembangan kemiskinan, jumlah penduduk, pengangguran dan inflasi di Sumatera Utara tahun 2001-2023.

**Tabel 1.1.** Perkembangan Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001 – 2023

Tahun	Miskin (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	Penduduk (Jiwa)	Inflasi (%)
2001	1.913.040	229.212	11.513.973	14.79
2002	1.883.890	355.504	11.722.548	9.59
2003	1.889.400	404.117	11.847.075	4.23
2004	1.800.100	758.092	11.890.399	6.80
2005	1.760.228	636.980	12.123.360	22.41
2006	1.979.702	632.049	12.326.678	6.11
2007	1.770.000	571.334	12.643.494	6.60
2008	1.630.000	554.539	12.834.371	10.72
2009	1.500.000	532.427	13.042.317	2.61
2010	1.490.000	491.806	13.248.386	8.00
2011	1.436.400	402.120	12.982.204	3.67
2012	1.400.400	379.980	13.103.596	3.86
2013	1.416.400	412.200	13.215.401	10.18
2014	1.360.600	390.710	13.326.307	8.17
2015	1.508.140	428.794	13.766.851	3.34
2016	1.452.600	371.680	13.937.797	6.34
2017	1.326.600	377.288	14.102.911	3.20
2018	1.291.900	396.027	14.415.390	1.23
2019	1.260.500	382.438	14.562.550	2.33
2020	1.356.700	507.805	14.799.360	1.96
2021	1.273.070	475.156	14.936.150	0.46
2022	1.268.190	423.376	15.115.206	6.12
2023	1.239.710	413.000	15.386.640	2.25

Sumber: Data BPS Sumut

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas bahwa perkembangan kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001 hingga 2023 menunjukkan



berbagai tren yang menarik. Secara umum, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2001, terdapat sekitar 1,91 juta penduduk miskin, namun angka ini terus berkurang dan mencapai 1,23 juta pada tahun 2023. Penurunan ini terutama terlihat setelah tahun 2008, meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2015 sebelum kembali turun. Di sisi lain, jumlah pengangguran menunjukkan tren yang lebih fluktuatif. Awalnya, pada tahun 2001, jumlah pengangguran tercatat sekitar 229 ribu orang. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya, angka ini melonjak tajam hingga mencapai lebih dari 758 ribu orang pada tahun 2004. Setelah itu, jumlah pengangguran mulai menurun secara bertahap, terutama setelah tahun 2011, meskipun masih terjadi peningkatan pada tahun 2020 akibat pandemi. Pada tahun 2023, jumlah pengangguran kembali turun menjadi sekitar 413 ribu orang. Sementara itu, jumlah penduduk di Sumatera Utara terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2001, jumlah penduduk tercatat sekitar 11,5 juta jiwa dan bertambah secara konsisten hingga mencapai 15,38 juta jiwa pada tahun 2023. Peningkatan jumlah penduduk ini menunjukkan pertumbuhan populasi yang cukup stabil di wilayah ini. Inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi yang cukup tajam selama periode ini. Pada tahun 2005, inflasi mencapai puncaknya di angka 22,41%, sementara pada tahun 2021, inflasi mencapai titik terendah dengan hanya 0,46%. Secara umum, setelah tahun 2010, tingkat inflasi lebih stabil dan cenderung berada di bawah 10%, dengan beberapa pengecualian seperti pada tahun 2013 yang mencapai 10,18%. Pada tahun 2023, inflasi berada di angka 2,25%, menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih terkendali dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Dengan menggunakan data sekunder dan metode analisis ekonometrika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Utara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Menurut Kuncoro (1997), kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dianggap sebagai standar minimum. Sementara itu, Hall dan Midgley (2004:14) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi kekurangan secara materi maupun sosial yang menyebabkan seseorang hidup di bawah standar kelayakan atau berada dalam situasi yang lebih terpuruk dibandingkan dengan individu lain dalam masyarakat.

Kemiskinan dapat dikategorikan berdasarkan pendapatan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Jika ditinjau dari segi waktu, kemiskinan terbagi menjadi empat jenis. Pertama, *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang berlangsung dalam jangka panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, *cyclical poverty*, yakni kemiskinan yang terjadi seiring dengan siklus ekonomi secara keseluruhan. Ketiga, *seasonal poverty*, yakni kemiskinan yang bersifat musiman, seperti yang dialami oleh nelayan dan petani akibat perubahan musim. Keempat, *accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang muncul akibat kejadian tak terduga seperti bencana alam, konflik, kekerasan, atau kebijakan tertentu yang berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat (Sastramadja dalam Permana, 2012).



## **Pengangguran**

Menurut Irawan dan Suparmoko (2002), pengangguran merujuk pada individu dalam usia angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku di pasar tenaga kerja. Sementara itu, Suparmoko (2007) menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika seseorang dari angkatan kerja tidak mampu memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya.

Sukirno (2006) mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan jumlah jam kerja menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengah menganggur, dan pengangguran terbuka. Di sisi lain, menurut Lipsey dkk. (2001), pengangguran dapat dikelompokkan berdasarkan penyebabnya, yang meliputi pengangguran friksional atau normal, pengangguran siklis, pengangguran struktural, serta pengangguran akibat upah riil. Sukirno (2006:87) menyatakan bahwa pengangguran dapat berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Jika kesejahteraan menurun, maka akan muncul berbagai permasalahan lain, termasuk kemiskinan. Pertumbuhan angkatan kerja yang pesat juga dapat menjadi tantangan bagi perekonomian, terutama dalam hal penciptaan dan perluasan lapangan kerja. Apabila jumlah lapangan kerja baru tidak mampu menampung seluruh tenaga kerja yang tersedia, maka jumlah pengangguran akan terus bertambah (Dumairi, 1996).

## **Jumlah Penduduk**

Said (2001) mendefinisikan penduduk sebagai jumlah individu yang tinggal di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk.

Sukirno (2006:100), mengutip pendapat Nelson dan Leibstein, menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Nelson dan Leibstein, di negara berkembang, peningkatan jumlah penduduk yang terlalu cepat tidak membawa perbaikan signifikan dalam kesejahteraan masyarakat. Justru dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan dan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Kepadatan penduduk yang berlebihan juga dapat menjadi hambatan bagi perkembangan ekonomi negara-negara berkembang.

Hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan bisa berdampak positif maupun negatif, tergantung pada kualitas pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk mampu mendorong pembangunan ekonomi, maka dampaknya akan positif, karena peningkatan jumlah penduduk dapat menyediakan tenaga kerja yang berkontribusi terhadap sektor produksi dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi justru dapat menghambat pembangunan ekonomi, karena hasil produksi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Oleh karena itu, agar pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, pertumbuhan penduduk idealnya lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi.

## **Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang kebutuhan pokok rumah tangga yang berlangsung secara terus-menerus. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data mengenai perubahan harga-harga tersebut. Untuk mengukur tingkat inflasi, para ahli menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikatornya. Secara umum, inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada peningkatan harga barang lainnya (Bank Indonesia).



## **Teori-Teori Inflasi**

### 1. Teori Kuantitas

Teori ini, yang dianut oleh kaum klasik, menyatakan bahwa tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Jika jumlah uang yang beredar meningkat sementara jumlah barang yang tersedia tetap, maka harga barang akan mengalami kenaikan. Sebagai contoh, jika jumlah uang dalam perekonomian bertambah dua kali lipat, maka dalam jangka waktu tertentu harga barang juga akan meningkat dua kali lipat.

### 2. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi akibat adanya dorongan berlebihan dari kelompok masyarakat tertentu untuk mengonsumsi barang dan jasa melebihi jumlah yang tersedia. Ketika permintaan meningkat sementara penawaran tetap, harga barang dan jasa cenderung naik. Pemerintah dapat memicu inflasi dengan mencetak uang untuk membeli barang dan jasa. Selain itu, inflasi juga bisa timbul ketika pelaku usaha memperoleh kredit dalam jumlah besar sehingga meningkatkan permintaan dalam perekonomian.

### 3. Teori Struktural

Teori ini menyoroti inflasi dari perspektif struktur ekonomi yang kurang fleksibel. Ketika jumlah penduduk bertambah, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, tetapi produsen tidak mampu menyesuaikan produksi dengan cepat. Ketidakseimbangan antara permintaan yang meningkat dan penawaran yang terbatas inilah yang menyebabkan kenaikan harga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan data deret waktu (time series). Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2025.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan metode runtun waktu (time series), yang mencakup data jumlah penduduk miskin, data pengangguran, data jumlah penduduk, serta data inflasi dari tahun 2001 hingga 2023. Sumber data ini berasal dari dokumen Sumatera Utara Dalam Angka (SUDA) edisi 2001 hingga 2024. Pemilihan rentang data dari tahun 2001 hingga 2023 didasarkan pada ketersediaan data jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang serta data jumlah industri besar dan sedang. Dalam dokumen Sumatera Utara Dalam Angka tahun 2024, data terkait hanya tersedia hingga tahun 2023.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemiskinan dan variabel independen adalah pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi di Sumatera Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, karena memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan model estimasi yang melibatkan beberapa variabel bebas, yaitu jumlah pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi. Adapun persamaan regresi model penelitian yang berbentuk sebagai berikut:



$$\text{Kemiskinan} = C + \beta_1 \text{ Pengangguran} + \beta_2 \text{ Penduduk} + \beta_3 \text{ Inflasi} + e$$

Dimana:

Kemiskinan = Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)

Pengangguran = Jumlah Pengangguran (Jiwa)

Penduduk = Jumlah Penduduk (Jiwa)

Inflasi = Inflasi (Persen)

e = Stochastic Term Error

C = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Jumlah Pengangguran

$\beta_2$  = Koefisien Jumlah Penduduk

$\beta_3$  = Koefisien Inflasi

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

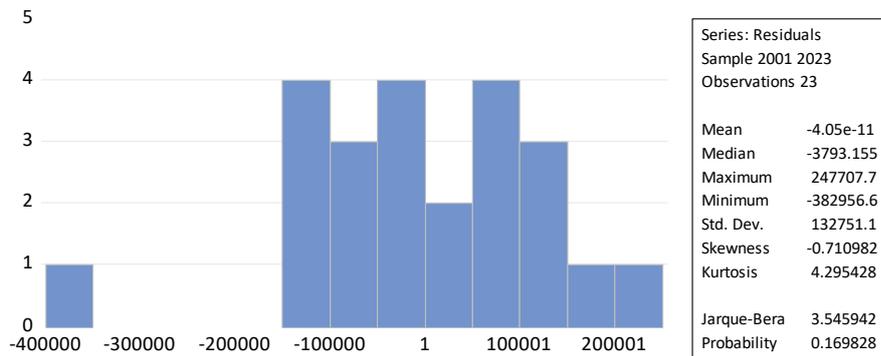
### Hasil Penelitian

#### Hasil Uji Asumsi Penelitian

##### a. Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.2.** Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian



Sumber: *Output Views* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Jarque-Bera* sebesar 0,169 > 0,05. Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran normalitas data dalam model penelitian ini.

##### b. Uji Autokorelasi

Adapun hasil perhitungan uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3.** Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.795550	Prob. F(2,17)	0.4674
Obs*R-squared	1.968431	Prob. Chi-Square(2)	0.3737

Sumber: *Output Views* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.3. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* sebesar 0,3737 > 0,05. Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran autokorelasi data dalam model penelitian ini.



**c. Uji Heteroskedastisitas**

Adapun hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4.** Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.064115	Prob. F(3,19)	0.1390
Obs*R-squared	5.653461	Prob. Chi-Square(3)	0.1297
Scaled explained SS	6.356935	Prob. Chi-Square(3)	0.0955

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.4. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* dari *Obs\*R-squared* sebesar  $0,1297 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

**d. Uji Multikolinearity**

Adapun hasil perhitungan uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.5.** Hasil Perhitungan Uji Multikolinearity Data Penelitian

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.47E+11	278.8340	NA
PENGANGGURAN	0.072114	18.06263	1.036124
PENDUDUK	0.001127	223.0348	1.432661
INFLASI	53398614	3.814183	1.423000

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.5. di atas diketahui bahwa nilai *Centered VIF* seluruh variabel  $< 0,05 < 10$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran mutlikolinearity data dalam model penelitian ini.

**Hasil Uji Hipotesis**

Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan metode deskriptif. Model estimasi yang telah ditampilkan sebelumnya akan diregresi untuk melihat pengaruh di antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dengan paket *Eviews 13*. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan tahap pengujian hipotesis model penelitian dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1.6.** Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data Penelitian

Dependent Variable: KEMISKINAN  
Method: Least Squares  
Date: 03/07/25 Time: 12:58  
Sample: 2001 2023  
Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3446786.	497372.4	6.929991	0.0000
PENGANGGURAN	0.349587	0.268541	1.301803	0.2085
PENDUDUK	-0.160011	0.033564	-4.767328	0.0001
INFLASI	5999.107	7307.436	0.820959	0.4219
R-squared	0.700056	Mean dependent var		1530764.
Adjusted R-squared	0.652696	S.D. dependent var		242391.7
S.E. of regression	142847.5	Akaike info criterion		26.73371
Sum squared resid	3.88E+11	Schwarz criterion		26.93119
Log likelihood	-303.4377	Hannan-Quinn criter.		26.78338
F-statistic	14.78169	Durbin-Watson stat		1.244258
Prob(F-statistic)	0.000033			

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)



Berdasarkan hasil analisis regresi diatas pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi disajikan sebagai berikut.

### 1. Uji t (Hipotesis Parsial)

Berdasarkan Tabel 1.6. di atas dapat diketahui bahwa:

- Variabel pengangguran memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,301803 < t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,2085 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Variabel penduduk memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,767328 > t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0001 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Variabel inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,820959 < t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,4219 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### 2. Uji F (Hipotesis Simultan)

Berdasarkan hasil olah data uji hipotesis diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  Tabel 1.6. di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $14,78169 > F_{tabel}$  sebesar  $3,13$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000033 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan pengangguran, penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### 3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil Table 1.6. di atas yang dimana nilai R-Square adalah  $0,700056$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Pengangguran, Penduduk dan Inflasi memberikan kontribusi sebesar  $70\%$  terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sisanya  $30\%$  dipengaruhi oleh variabel lain.

## Pembahasan Penelitian

### Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel pengangguran memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,301803 < t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,2085 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan pengangguran dengan kemiskinan teruji kebenarannya.

Hal ini menolak dengan teori pendukung sebelumnya, Sukirno (2006:87) mengemukakan bahwa pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai dimana semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya, Amalia (2012) bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Di Sumatera Utara, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal, seperti perdagangan kecil, usaha rumahan, pertanian, dan buruh harian. Mereka mungkin tidak tercatat sebagai tenaga kerja formal, tetapi tetap memiliki sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, meskipun tingkat pengangguran tinggi, dampaknya terhadap kemiskinan tidak signifikan.



Pemerintah daerah dan pusat menyediakan berbagai bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dan Subsidi listrik dan BBM. Bantuan ini membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga meskipun pengangguran meningkat, angka kemiskinan tidak terdampak secara signifikan.

Sebagian besar pengangguran berasal dari angkatan kerja baru, misalnya lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan, dampaknya terhadap kemiskinan mungkin kecil. Hal ini karena mereka masih bergantung pada keluarga atau memiliki sumber pendapatan lain selama masa transisi mencari kerja.

Sebagian masyarakat Sumatera Utara mungkin memilih untuk bekerja di luar provinsi atau di luar negeri (seperti menjadi TKI di Malaysia). Jika jumlah pekerja migran tinggi, maka meskipun pengangguran dalam provinsi terlihat tinggi, remitansi (uang yang dikirim dari luar daerah) tetap mengalir ke keluarga mereka, mengurangi dampak langsung terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel penduduk memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,767328 > t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.0001 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan investasi dengan penyerapan tenaga kerja tidak teruji kebenarannya.

Hal ini sesuai teori pendukung sebelumnya, Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Marito Ritonga dan Tri Wulantika (2020) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,820959 < t_{tabel} 1,72913$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.4219 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan investasi dengan penyerapan tenaga kerja teruji kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Amalia (2012) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengindikasikan bahwa kenaikan harga barang dan jasa tidak secara langsung menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan harga tanpa mengalami penurunan kesejahteraan yang signifikan.

Jumlah penduduk yang terus meningkat di Provinsi Sumatera Utara terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan.



Pertama, pertumbuhan penduduk yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup untuk menyerap tenaga kerja baru. Ketika jumlah penduduk meningkat tetapi lapangan kerja terbatas, semakin banyak orang yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap, sehingga tingkat kemiskinan semakin tinggi. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk juga memberikan tekanan besar terhadap sumber daya alam dan infrastruktur, seperti lahan tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, serta akses transportasi. Jika fasilitas ini tidak berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk, maka kesejahteraan masyarakat akan menurun dan jumlah orang miskin akan meningkat.

Urbanisasi yang tidak terkelola dengan baik juga menjadi salah satu penyebab utama. Banyak penduduk desa yang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan, namun sering kali mereka tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang cukup. Akibatnya, mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan akhirnya terjebak dalam kemiskinan di perkotaan, tinggal di permukiman kumuh, atau bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah dan tidak stabil.

Selain itu, beban ekonomi rumah tangga yang tinggi menjadi faktor lain yang memperparah kemiskinan. Keluarga dengan banyak anggota cenderung memiliki lebih banyak kebutuhan, sementara pendapatan mereka mungkin tidak cukup untuk mencukupi semua kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini semakin diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, yang menyebabkan banyak penduduk hanya bisa bekerja dalam pekerjaan berupah rendah yang tidak cukup untuk keluar dari garis kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara**

Pada pengujian hipotesis simultan menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $14.78169 > t_{tabel}$  sebesar 3,13 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan pengangguran, penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan pengangguran, penduduk dan inflasi dengan kemiskinan teruji kebenarannya.

Nilai *R-Square* dari model penelitian ini sebesar 0.700056. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Pengangguran, Penduduk dan Inflasi memberikan kontribusi sebesar 70% terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain.

Salah satu faktor utama adalah mekanisme penyesuaian pendapatan yang terjadi di berbagai sektor ekonomi. Jika harga barang dan jasa naik, masyarakat yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, petani, dan buruh lepas, biasanya dapat menaikkan harga produk atau jasanya, sehingga pendapatannya ikut meningkat. Dengan demikian, daya beli mereka tetap stabil, dan inflasi tidak secara langsung mendorong mereka ke dalam kemiskinan. Selain itu, pemerintah juga memiliki berbagai program bantuan sosial dan subsidi yang membantu masyarakat miskin menghadapi tekanan ekonomi akibat inflasi. Program seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan subsidi energi membantu meringankan beban pengeluaran rumah tangga miskin, sehingga dampak inflasi terhadap kesejahteraan mereka dapat diminimalkan.

Selain itu, karakteristik ekonomi Sumatera Utara yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan usaha kecil-menengah juga memungkinkan masyarakat untuk lebih fleksibel dalam menghadapi kenaikan harga. Banyak keluarga yang masih menggantungkan hidup pada hasil



pertanian sendiri, sehingga mereka tidak terlalu terdampak oleh kenaikan harga pangan di pasar. Di sisi lain, adanya budaya gotong royong dalam masyarakat, terutama di daerah pedesaan, membantu individu dan keluarga untuk saling berbagi sumber daya dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Faktor lain yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah inflasi yang relatif stabil dan terkendali dalam beberapa tahun terakhir. Jika tingkat inflasi masih dalam batas wajar, misalnya di bawah 5% per tahun, masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan harga tanpa mengalami penurunan kesejahteraan yang drastis. Bahkan ketika inflasi meningkat, sebagian besar penduduk Sumatera Utara memiliki sumber pendapatan alternatif, seperti usaha sampingan atau dukungan dari keluarga yang bekerja di luar daerah atau luar negeri, sehingga mereka tetap memiliki daya beli yang cukup.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
4. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan pengangguran, penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## **SARAN**

Adapun saran yang diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan program pelatihan kerja dan kewirausahaan, terutama bagi angkatan kerja muda, agar mereka memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
2. Mendorong pembangunan infrastruktur dan penyebaran pusat ekonomi ke daerah-daerah agar pertumbuhan penduduk tidak terkonsentrasi di satu wilayah yang menyebabkan ketimpangan ekonomi.
3. Pemerintah perlu memperkuat mekanisme subsidi atau bantuan sosial bagi kelompok rentan untuk mengantisipasi kemungkinan dampak inflasi terhadap kesejahteraan mereka.
4. Mengembangkan kebijakan yang lebih terintegrasi antara sektor ketenagakerjaan, kependudukan, dan ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja berbasis pertumbuhan populasi dan stabilitas harga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). *Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec, 4(2), 265-283.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sumatera Utara Dalam Angka 2001-2024*. Sumatera Utara: BPS.
- Ferezagia, D. V. (2018). *Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 1(1), 1.



- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan*. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118-139.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). *Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19*. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- Mahsunah, D. (2013). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikhah, M. (2021). *Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365-370.
- Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). *Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018)*. *Jurnal Diversita*, 6(1), 95-102.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). *Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Suryani, A. (2023). *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 48-56.